
**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE,
GROWTH OPPORTUNITY, DAN CAPITAL INTENSITY
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR BAHAN BAKU DI BEI**

Aelsa Alarice Faustina Edgina
email: aelsaalarice@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *leverage*, *growth opportunity*, dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif dengan regresi linear berganda. Objek pada penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Bahan Baku di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 57 perusahaan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumenter. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, *capital intensity* berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh. Model penelitian dapat menjelaskan perubahan penerapan konservatisme akuntansi sebesar 12,1 persen.

Kata Kunci: *financial distress*, *leverage*, *growth*, *capital intensity*, konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan perlu mempertimbangkan prinsip akuntansi yang akan diterapkan. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan yaitu konservatisme akuntansi. Prinsip ini menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang dengan mengakui kerugian lebih cepat. Namun, pengakuan keuntungan akan dilakukan setelah terealisasi sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi *understatement*.

Perusahaan dapat mempertimbangkan tingkat kesukaran keuangan (Dewi & Suryawana, 2014: 232; Noviantari & Ratnadi, 2015: 655), tekanan dari pihak eksternal (Hani, 2012: 12; Noviantari & Ratnadi, 2015: 656), peluang pertumbuhan perusahaan (Rohim & Puspita, 2014: 54; Sulastri, Mulyati, & Ichi, 2018: 61), serta efisiensi perusahaan (Susanto dan Ramadhani, 2016: 149; Putri, Tartilla, & Pamungkas, 2020: 110) sebelum menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Tingkat kesukaran keuangan yang tinggi dapat mencerminkan adanya kinerja yang

buruk dari manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk menghindari penyajian laporan keuangan dengan prinsip konservatisme akuntansi. Begitu pula dengan tekanan dari pihak eksternal. Tekanan tersebut muncul ketika perusahaan memiliki jumlah utang yang besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif agar dapat tercipta citra yang baik dalam laporan keuangan perusahaan.

Peluang pertumbuhan yang tinggi menyebabkan perusahaan disorot oleh pemerintah. Perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar dapat menghindari *political cost* yang tinggi. Tingkat efisiensi perusahaan yang diukur dengan *capital intensity* juga demikian. Nilai *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut padat modal dengan jumlah aset yang besar. Jumlah aset yang besar dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sehingga perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politik yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, *growth opportunity*, dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Bahan Baku di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor ini menyajikan berbagai produk yang berguna bagi masyarakat dan mendukung dalam pembangunan sehingga memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976: 308), menjelaskan hubungan keagenan sebagai bentuk kontrak antara *principal* dan *agent*. Hubungan ini terbentuk ketika pemilik perusahaan (*principal*) mempercayakan manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan. Namun, dalam pengelolaan perusahaan, *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan (Eisenhardt, 1989: 58) dimana pemilik perusahaan mengharapkan kinerja yang baik dari manajemen agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan manajemen berusaha untuk meningkatkan insentif yang akan diterimanya. Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut, pemilik perusahaan

akan mengeluarkan sejumlah biaya agensi untuk menjamin tidak terjadi penyimpangan oleh manajemen.

Teori keagenan juga menjelaskan mengenai permasalahan *adverse selection*. Permasalahan ini muncul ketika kemampuan yang dimiliki oleh manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan tidak dapat diverifikasi oleh pemilik perusahaan (*principal*) (Eisenhardt, 1989: 61). Hal ini dapat mendorong manajemen untuk menutupi ketidakmampuannya dalam mengelola perusahaan agar tidak terjadi pergantian manajemen yang dilakukan oleh pemilik perusahaan.

Permasalahan keagenan juga terjadi di antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Permasalahan ini muncul ketika perusahaan memiliki utang sebagai sumber pendanaan, sehingga pihak perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran atas utang beserta bunganya kepada kreditur. Namun, pihak perusahaan juga memiliki kewajiban dalam pembayaran dividen. Pemilik perusahaan dapat memilih untuk membayarkan dividen dan menolak untuk melakukan investasi pada proyek yang memiliki *net present value* yang positif (Jensen & Meckling, 1976: 335).

Keputusan berkaitan dengan pembayaran dividen yang mungkin diambil oleh perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditur. Hal ini dapat terjadi karena kreditur mengharapkan dana yang dipinjamkannya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk investasi atas proyek yang menguntungkan agar menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Perbedaan ini menyebabkan pihak perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya agensi sebagai jaminan bahwa keputusan yang diambil tidak akan memberikan kerugian (Jensen & Meckling, 1976: 325).

2. Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1990: 134) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis yang menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan prinsip akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan diantaranya *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, *political cost hypothesis*. Kompensasi berupa bonus yang akan diberikan kepada manajemen menjadi dasar dari *bonus plan hypothesis*. Pemberian kompensasi kepada manajemen menjadi salah satu bentuk kontrol yang dilakukan oleh pemilik perusahaan agar manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan berusaha untuk mencapai tujuan dari pemilik perusahaan (Smith & Watts, 1992: 275). Kinerja yang

baik akan membuat manajemen memperoleh kompensasi yang tinggi dan sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan secara optimis yaitu dengan memilih standar akuntansi yang dapat meningkatkan pelaporan terkait laba agar mencerminkan kinerja yang baik (Watts & Zimmerman, 1978: 114).

Besarnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan terjelaskan dalam *debt covenant hypothesis*. Perusahaan yang memiliki sumber pendanaan berasal dari utang akan memungkinkan terjadinya konflik antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Konflik tersebut dapat terjadi karena berkurangnya jumlah aset yang menjadi jaminan bagi kreditur sebab adanya pembayaran dividen yang tinggi kepada pemilik perusahaan (Smith & Warner, 1979: 118). Manajemen akan membuat perjanjian utang dengan kreditur sebagai jaminan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan kreditur. Perjanjian utang akan mengatur mengenai pembatasan tingkat pembayaran dividen kepada pemilik perusahaan (Kalay, 1982: 212). Namun, apabila perusahaan memiliki jumlah utang yang terlalu tinggi, kemungkinan terjadinya pelanggaran atas perjanjian tersebut akan meningkat. Hal ini menyebabkan perusahaan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan untuk menghindari pelanggaran tersebut (Watts & Zimmerman, 1990: 139).

Political cost hypothesis menjelaskan mengenai kemungkinan yang lebih tinggi bagi perusahaan berukuran besar untuk menjadi pusat perhatian pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang tercermin melalui jumlah aset menjadi tolok ukur bagi pemerintah untuk melakukan penyaluran kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat (Watts & Zimmerman, 1990: 139). Selain itu, jumlah laba perusahaan juga dapat menjadi perhatian pemerintah. Zmijewski dan Hagerman (1981: 131) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang rendah dapat terhindar dari perhatian pemerintah sehingga lebih rendah kemungkinannya untuk mengeluarkan *political cost*. Hal ini menjadi salah satu alasan perusahaan berukuran besar atau perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan dengan lebih berhati-hati guna menghindari biaya tersebut.

3. Konservatisme Akuntansi

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berisikan hasil kinerjanya selama periode berjalan yang menjadi sumber informasi penting bagi *stakeholder* dan *shareholder*, sehingga dalam penyajiannya, perusahaan harus mempertimbangkan prinsip akuntansi yang sesuai untuk digunakan diterapkan. Menurut Hery (2017: 80), prinsip dasar akuntansi merupakan prinsip yang mendasari akuntansi serta dasar untuk mengembangkan teknik penyajian laporan keuangan. Terdapat berbagai prinsip akuntansi yang berlaku dan dapat diterapkan oleh perusahaan, salah satunya ialah prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut Savitri (2016: 24), prinsip konservatisme meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mendahulukan pencatatan terhadap kerugian dibandingkan keuntungan. Pencatatan ini bertujuan untuk menghindari ketidakpastian di masa mendatang mengenai perubahan yang mungkin terjadi terhadap keuntungan perusahaan yang belum terealisasi. Menurut Basu (1997: 15-16), konservatisme akuntansi dapat ditunjukkan dari metode akrual, melalui perbedaan antara jumlah laba dan arus kas yang dilaporkan dalam menanggapi kabar baik dan kabar buruk. Penerapan metode ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dibanding jumlah kas pada laporan arus kas. Hal ini menyebabkan nilai akrual perusahaan menjadi negatif dan mengindikasikan adanya penerapan konservatisme akuntansi (Givoly & Hayn, 2000: 292).

Penerapan konservatisme akuntansi memungkinkan pelaporan yang lebih dapat dipercaya dan disenangi oleh pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti kreditor. Selain itu, penerapan prinsip ini juga menjadi salah satu cara untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (LaFond & Watts, 2008: 448). Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi sifat oportunistik manajer sehingga laporan yang disajikan tidak menunjukkan bias yang tinggi.

4. *Financial Distress*

Platt & Platt (2002: 184-185) mendefinisikan kesukaran keuangan (*financial distress*) sebagai tahap terakhir penurunan yang terjadi di perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Penurunan yang terjadi menjadi gejala awal yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengalami

kebangkrutan. Menurut Hanafi & Halim (2016: 260), kesukaran keuangan dimulai dari kesukaran jangka pendek yang berkaitan dengan masalah likuiditas hingga kesukaran tidak *solvable* yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kesukaran keuangan (*financial distress*) dapat diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score*. Altman (1968: 594) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang dirumuskan terdiri dari beberapa rasio keuangan yang dapat membantu untuk mendeteksi tingkat kesukaran keuangan yang mungkin dialami oleh perusahaan. Hasil perhitungan yang diperoleh dari model prediksi kebangkrutan ini akan menunjukkan perbandingan yang terbalik dengan tingkat kesukaran keuangan. Semakin tinggi hasil perhitungan maka risiko perusahaan untuk mengalami kesukaran keuangan semakin kecil dan sebaliknya.

Kesukaran keuangan dapat menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam memilih prinsip akuntansi. Kesukaran keuangan (*financial distress*) yang tinggi akan menurunkan kecenderungan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan dalam dua teori utama yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Berdasarkan teori keagenan, kinerja manajemen yang buruk dapat menimbulkan permasalahan *adverse selection*. Permasalahan ini mendorong manajemen untuk meningkatkan pelaporan terkait laba sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja yang baik dari manajemen. Penyajian tersebut dapat membantu manajemen untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif, ketika kondisi keuangan menurun karena adanya kinerja yang buruk, manajemen akan memperoleh insentif yang lebih rendah. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif sehingga perusahaan tampak memiliki kondisi keuangan yang baik dan manajemen dapat memperoleh tingkat insentif yang lebih tinggi.

Menurut Dewi & Suryawana (2014: 232), kesukaran keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari & Ratnadi (2015: 655) yang menyatakan bahwa tingkat kesukaran keuangan yang tinggi memengaruhi manajemen untuk menghindari penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

5. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2011: 151). *Leverage* juga disebut dengan rasio solvabilitas yang dapat diukur dengan *debt ratio*. Menurut Harjito & Martono (2014: 59), *debt ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Tingginya nilai rasio menggambarkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga jumlah utang yang dimiliki perusahaan relatif besar, begitu pula sebaliknya.

Menurut Savitri (2016: 80-81), *leverage* tidak hanya menjadi rasio yang mengukur tingkat utang perusahaan tetapi juga dapat menjadi rasio yang mengukur tingkat pengembalian utang bagi para kreditur. Semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan bahwa kreditur dihadapkan pada risiko yang semakin tinggi. Namun, rasio yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa dana yang dipinjamkan oleh kreditur memiliki tingkat pengembalian yang aman atau risiko untuk tidak menerima pengembalian dari dana yang dipinjamkan kepada perusahaan lebih rendah.

Sumber pendanaan yang berasal dari utang akan membuat perusahaan memiliki perjanjian utang (teori akuntansi positif). Jumlah utang yang semakin besar akan menyebabkan risiko pelanggaran perjanjian utang yang semakin tinggi. Apabila perusahaan melakukan pelanggaran atas perjanjian tersebut maka perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya pelanggaran (Watts & Zimmerman, 1990: 139). Hal ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara tidak konservatif agar dapat terhindar dari pengeluaran atas sejumlah biaya atas pelanggaran yang menambah kerugian baginya.

Menurut Hani (2012: 12), *leverage* memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Noviantari & Ratnadi (2015: 656) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif. Hal ini didukung dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang besar cenderung menghindari penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan lebih memilih untuk menyajikan laporan keuangan dengan laba yang *overstated*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

6. *Growth Opportunity*

Growth opportunity merupakan peluang perusahaan untuk bertumbuh dan mengembangkan usahanya pada masa yang akan datang. *Growth opportunity* juga dapat diartikan sebagai peluang perusahaan untuk melakukan berbagai investasi pada proyek dengan nilai *net present value* positif yang dapat menguntungkannya di masa mendatang. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai proyek investasi yang akan dilakukan. Sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari utang, dimana kreditur memberikan pinjaman karena melihat adanya prospek yang baik dari investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa mendatang.

Peluang pertumbuhan dapat tercermin pada pertumbuhan penjualan perusahaan. Harahap (2010: 309-310) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu jenis rasio pertumbuhan yang diukur dengan mencari selisih antara penjualan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya dan kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar peningkatan ataupun penurunan dari penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode berjalan. Pertumbuhan penjualan yang positif dengan angka yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami peningkatan penjualan di periode berjalan. Sebaliknya, ketika nilai pertumbuhan yang diperoleh negatif menunjukkan bahwa penjualan pada periode berjalan mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membuat pemerintah memusatkan perhatiannya kepada perusahaan yang menyebabkan perusahaan menanggung biaya-biaya politik yang dibebankan pemerintah. Hal ini dijelaskan melalui *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan disorot oleh pemerintah sehingga perusahaan memilih untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menghindari biaya-biaya politik yang mungkin harus dikeluarkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohim & Puspita (2014: 54) menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Mulyati, & Ichi (2018: 61) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan

keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

7. *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan rasio yang dapat menunjukkan jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan. Nilai *capital intensity* yang semakin besar menunjukkan jumlah aset yang besar digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Capital intensity* dalam hal ini menunjukkan efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan penjualan.

Ross *et al.* (2015: 115) menyatakan bahwa *capital intensity* dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan total penjualan yang dihasilkan. Perusahaan dengan nilai *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut padat modal. Perusahaan yang padat modal cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi karena biaya modal tidak termasuk beban dalam perhitungan laba (Zmijewski & Hagerman, 1981: 132).

Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif, perusahaan yang padat modal dengan jumlah aset yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sehingga perusahaan akan menanggung berbagai biaya yang dibebankan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya agar dapat terhindar dari biaya-biaya yang akan dibebankan oleh pemerintah.

Susanto dan Ramadhani (2016: 149) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal itu didukung oleh Putri, Tartilla & Pamungkas (2020: 110) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *capital intensity* maka perusahaan cenderung memiliki *political cost* yang lebih tinggi. Maka dari itu, perusahaan dengan nilai *capital intensity* yang tinggi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya untuk menghindari biaya politik yang akan dibebankan kepadanya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan regresi linear berganda. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Bahan Baku di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 91 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO sebelum tahun 2016, tidak disuspensi, laporan keuangan per akhir tahun, dan memiliki penjualan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumenter. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Pengukuran *financial distress* dengan menggunakan *Altman Z-Score* (Hanafi & Halim, 2016: 272), *leverage* dengan *debt ratio* (Harjito & Martono, 2014: 59), *growth opportunity* dengan pertumbuhan penjualan (Harahap, 2010: 309), *capital intensity* dengan rasio intensitas modal (Ross *et al.*, 2015: 115) dan konservatisme akuntansi dengan CONACC (Savitri, 2016: 52). Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis *goodness of fit*, dan analisis pengaruh. Pengolahan data dibantu dengan program SPSS versi 26.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|----------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| FD | 285 | -5.6820 | 17.4380 | 2.791362 | 2.8545643 |
| LV | 285 | .0985 | 1.9888 | .503176 | .2526046 |
| GO | 285 | -.8308 | 33.9789 | .197208 | 2.0458872 |
| CI | 285 | .1186 | 584.3978 | 6.864005 | 47.3165744 |
| CONACC | 285 | -.2908 | .8062 | -.016947 | .1045923 |
| Valid N (listwise) | 285 | | | | |

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2022

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *financial distress* sebesar 2,7914. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata Perusahaan Sektor Bahan Baku di Bursa Efek Indonesia memiliki kondisi keuangan yang berada pada *grey area*. Hal ini disebabkan karena

terdapat perusahaan dengan kesukaran keuangan yang tinggi, sehingga nilai rata-rata menjadi rendah. Pernyataan ini didukung oleh nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* yaitu sebesar 2,8546.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan apakah model regresi telah memenuhi asumsi klasik sehingga hasil pengujian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil menunjukkan *residual* berdistribusi normal, model regresi tidak mengandung multikolinearitas, terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, dan tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, *Growth Opportunity*, dan *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang telah dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2
Rekap Hasil Pengujian

| Model | B | Std. Error | t | R | Adjusted R Square | F |
|--------------|-------|------------|--------|-------------------|-------------------|--------|
| 1 (Constant) | .001 | .014 | .059 | .366 ^a | .121 | 10.132 |
| FD | -.004 | .002 | -2.248 | | | |
| LV | -.029 | .021 | -1.362 | | | |
| GO | .003 | .002 | 1.421 | | | |
| CI | .000 | .000 | 4.988 | | | |

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,001 - 0,004X_1 - 0,029X_2 + 0,003X_3 + 0,000X_4 + \varepsilon$$

Berikut ini adalah pembahasan hasil pengujian berdasarkan Tabel 2:

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Nilai korelasi (R) adalah sebesar 0,366. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel yang dianalisis pada penelitian ini memiliki hubungan yang lemah. *Financial distress*, *leverage*, *growth opportunity*, dan *capital intensity* mampu menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi sebesar 12,1 persen. Model regresi pada penelitian ini layak untuk dianalisis (F 10,132).

b. Pembahasan Hasil

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress memiliki nilai t -2,248. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian sesuai dengan dua teori utama pada penelitian ini yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Berdasarkan teori keagenan, dalam pengelolaan perusahaan dapat muncul permasalahan *adverse selection* yang menyebabkan manajemen melalui akuntan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif agar dapat mempertahankan posisinya diperusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif, manajemen berusaha menutupi kinerja buruknya dengan menerapkan prinsip akuntansi yang dapat meningkatkan pelaporan terkait laba sehingga mencerminkan kinerja yang baik dan manajemen dapat menerima insentif yang lebih tinggi.

2) Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (t -1,362). Penerapan prinsip akuntansi pada perusahaan tidak berdasarkan jumlah utang yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh jumlah utang yang selalu berubah tergantung pada kebutuhan sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan juga dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi tanpa memperhatikan jumlah utang karena laporan keuangan yang disajikan dengan konservatif dapat membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin terjadi.

3) Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai t 1,421 menunjukkan hipotesis ketiga ditolak, artinya *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi dapat menyebabkan laba yang dilaporkan semakin rendah. Hal ini akan mengurangi minat kreditur dalam memberikan pinjaman terhadap perusahaan untuk mendukung pembiayaan investasi pada proyek menguntungkan yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, *growth opportunity* tidak menjadi acuan bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

4) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Capital intensity berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ($t = 4,988$). Hasil penelitian sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih disorot oleh pemerintah. Hal ini mendorong perusahaan padat modal dengan nilai aset yang tinggi untuk menyajikan laporan keuangannya secara konservatif agar dapat menghindari *political cost* yang tinggi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, *capital intensity* berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu masih terdapat variabel lain yang tidak dianalisis. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu menganalisis variabel independen lain seperti pertumbuhan aset.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timelines of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3-37.
- Dewi, N.K.S.L. & Suryanawa, I.K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223-234.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Givoly, D. & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal Accounting and Economics*, 29(3), 287-320.
- Hanafi, M.M. & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 1-16.
- Harahap, S.S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

-
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kalay, A. (1982). Stockholder-Bondholder Conflict and Dividend Constraints. *Journal of Financial Economics*, 10(2), 211-233.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- LaFond, R. & Watts, R.L. (2008). The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*, 83(2), 447-478.
- Noviantari, N.W. & Ratnadi, N.M.D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646-660.
- Platt, H.D. & Platt, M.B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Putri, W.W.R., Tartilla, N., & Pamungkas, M.N. (2020). Analysis of the Factor that Affect the Company's Accounting Conservatism. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 5(2), 101-112.
- Rohim, A.A., & Puspita, H.E. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(1), 43-57.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., Jordan, B.D., Lim, J., & Tan, R. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*, (judul asli: *Fundamentals of Corporate Finance*). Diterjemahkan oleh Ratna Saraswati. Jakarta: Salemba Empat.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Smith, C.W. & Warner, J.B. (1979). On Financial Contracting: Analysis of Bond Covenants. *Journal of Financial Economics*, 7(2), 117-161.
- Smith, C.W. & Watts, R.L. (1992). The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Devidend, and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics*, 32(3), 263-292.
- Sulastri, A., Mulyati, S., & Ichi. (2018). Analisis Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 1(1), 41-67.
- Susanto, B. & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(2), 142-151.
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112-134.

_____. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.

Watts, R.L. (2003). Conservatism in Accounting Part 1: Explanations and Implications. Working Paper University of Rochester, New York.

